

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA MENGUNAKAN MEDIA CERPEN

Nani Angraini¹, Rohana², Abdulloh³, Febriyantina Istiara⁴

^{1,2,3,4}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹anggraininani767@gmail.com, ²rohanaana566@gmail.com,

³abdullohaja@rocketmail.com, ⁴febriyantina.istiara@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan media cerpen siswa kelas IX.4 SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. Masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya kreativitas guru ketika menggunakan media pembelajaran yang mudah dan menyenangkan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode tes (dalam bentuk penugasan menulis naskah drama), dan metode dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil proses pembelajaran diperoleh hasil bahwa penggunaan media cerpen dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar menulis naskah drama siswa kelas IX.4 SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: keterampilan menulis, naskah drama, media cerpen

Abstract: This study aims to determine the improvement of drama script writing skills using short stories media for class IX.4 students of SMP Negeri 13 Bandar Lampung in the 2020/2021 academic year. The problem that occurs in this study is the low ability of students in writing drama scripts. This is caused by the lack of student interest in participating in learning and the lack of teacher creativity when using learning media that is easy and fun, so that students have difficulty participating in learning to write drama scripts. The data collection method used is the observation method, the test method (in the form of an assignment to write a play script), and the documentation method. The data collected were analyzed using qualitative and quantitative data analysis. The implementation of this research consisted of two cycles, namely cycle I and cycle II. Based on the results of the learning process, the use of short stories media can improve the quality of the process and learning outcomes of writing drama

scripts for class IX.4 students of SMP Negeri 13 Bandar Lampung in the 2020/2021 academic year.

Keywords: *writing skills, drama script, short story media*

PENDAHULUAN

Pada saat menulis naskah drama yang dibutuhkan oleh siswa tidak hanya sekedar menulis dialog atau percakapan antartokoh saja, tetapi juga siswa harus memperhatikan tema, alur, tokoh/penokohan, setting, dan bahasa yang terdapat dalam naskah drama. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suatu naskah yang baik dengan sajian yang menarik. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan kondisi yang dialami oleh siswa di sekolah. Umumnya siswa kurang tertarik dalam pembelajaran menulis naskah drama. Mereka menganggap bahwa menulis naskah drama merupakan kegiatan yang rumit dan membosankan. Selain itu, kebanyakan siswa tidak mempunyai bayangan tentang apa yang akan mereka tulis. Kondisi demikian dialami oleh siswa kelas IX.4 SMP Negeri 13 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa kelas IX.4 SMP Negeri 13 Bandar Lampung, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama masih tergolong rendah. Nilai ketuntasan klasikal hanya mencapai 53% dengan standar KKM 75. Dalam hal ini, dari jumlah seluruh siswa sebanyak 30 orang, 16 dinyatakan tuntas, sedangkan 14 siswa lainnya tidak tuntas atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama di antaranya, Faktor guru: (1) guru kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan media pembelajaran yang mudah dan menyenangkan (sehingga pembelajaran menulis naskah drama cenderung monoton); (2) guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa adanya peraktek langsung yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama; (3) pembelajaran yang diselenggarakan masih bersifat memindahkan isi (content transmission) teks drama yang sudah ada; (4) guru cenderung membiarkan siswa untuk berimajinasi sendiri dalam pembelajaran menulis naskah drama. Faktor siswa di antaranya: (1) siswa acuh tak acuh dalam mengerjakan tugas, (2) selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa banyak yang tidak fokus atau tidak serius mengikuti pelajaran, sehingga hasil menulis naskah dramanya banyak yang tidak tuntas atau tidak selesai, (3) siswa kesulitan untuk menemukan ide dalam menulis naskah drama, (4) siswa tidak memahami cara mengembangkan dialog antartokoh, (5) kesulitan untuk mencari tema dan menyusun dialog antartokoh dalam naskah drama, hal tersebut menyebabkan tidak ada sesuatu apa pun yang berhasil ditulis hingga bel berbunyi.

Berdasarkan permasalahan di atas dan mengingat betapa pentingnya keterampilan menulis naskah drama bagi siswa, perlu kiranya guru mengupayakan media atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi

masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti memberikan solusi berupa penggunaan media teks cerpen untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama. Penulisan naskah drama ini dilakukan dengan cara mengubah atau mengkonversi narasi cerita yang terdapat di dalam cerpen ke dalam bentuk dialog naskah drama. Alasan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, salah satunya yaitu dikarenakan: (1) masih minimnya penelitian tentang menulis naskah drama jika dibandingkan dengan penelitian penulisan sastra seperti puisi dan prosa lainnya, (2) Penggunaan media cerpen ini dipercaya dapat memberikan inspirasi dan mempermudah siswa ketika menuangkan ide atau gagasan dalam menulis naskah drama. Hal tersebut menjadi dasar untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Cerpen Siswa Kelas IX.4 SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021".

KAJIAN TEORI

Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu proses. Pertama, menulis merupakan proses berpikir. Kegiatan menulis merupakan suatu tindakan berpikir. Menulis dan berpikir saling melengkapi. Menurut Dalman (2016: 3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tarigan (2008:4) menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Nurgiyantoro (2012:294) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan salah satu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa untuk mengekspresikan pikiran dalam bentuk pola-pola bahasa yang mengungkapkan pesan untuk dikomunikasikan melalui media tulis, yang menuntun pengalaman, waktu, latihan dan pembelajaran. Semi (dalam Rifnida, 2019:30) menyatakan tahapan atau proses penulisan secara garis besar dibagi atas tiga tahap.

a. Tahap Pratulis

Sebelum menulis, ada berbagai kegiatan yang dilakukan pada tahap pratulis ini. Pertama, menentukan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada. Pada tahap ini perlu dipertimbangkan topik tersebut menarik atau tidak. Topik perlu ditinjau dari kepentingan pembaca. Kedua, menetapkan tujuan, artinya menentukan apa yang hendak

dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya. Seperti menceritakan peristiwa, memberikan penjelasan dan pengarahan, meyakinkan, atau merangkum. Setiap penulis mesti menyadari hal ini. Mengetahui tujuan penulisan sangat penting karena dengan begitu penulis dapat mengarahkan tulisan sesuai dengan apa yang diharapkan dan memilih cara penyajian yang mengumpulkan informasi pendukung, artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu. Ketiga, merancang tulisan, artinya topik tulisan yang ditetapkan dipilah-pilah menjadi subtopik atau sub-subtopik. Hasil pemilahan ini disusun dalam suatu susunan yang disebut dengan kerangka tulisan atau outline. Kerangka tulisan ini dimaksudkan menghindari adanya hal-hal yang tumpang tindih.

b. Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas. Pada tahap ini diperlukan adanya konsentrasi penuh penulis terhadap apa yang sedang ditulis. Tanpa konsentrasi penuh, tulisan yang berbobot sulit dihasilkan. Pada saat mencurahkan gagasan ke dalam konsep tulisan, penulis berkonsentrasi pada tiga hal. Pertama, konsentrasi terhadap gagasan pokok. Kedua, konsentrasi terhadap tujuan tulisan. Ketiga, konsentrasi pada kriteria calon pembaca. Harus selalu diingat bahwa keberhasilan sebuah tulisan sangat ditentukan oleh kepuasan pembaca. Menulis bagaikan berbicara di hadapan pendengar. Dengan demikian, tulisan itu akan menjadi lebih hidup.

c. Tahap Pascatulis

Setelah draf atau konsep tulisan selesai, tahap selanjutnya adalah tahap pascatulis, yakni tahap penyelesaian akhir tulisan. Dalam tahap ini, ada dua kegiatan utama. Pertama, penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan serta melihat ketepatan dan gaya penulisan, penambahan yang kurang serta penghilangan yang berlebihan. Kegiatan penyuntingan sangatlah penting. Sama pentingnya dengan kegiatan penulisan. Sebuah penulisan belum dapat dikatakan selesai apabila belum selesai disunting. Kedua, penulisan naskah jadi (Wicaksono, 2014).

Hakikat Drama

Menurut Surastina (2019:116), drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui akting dan dialog, yang kemudian dipentaskan. Drama merupakan jenis genre karya sastra yang berbentuk percakapan. Drama juga dapat

diartikan sebagai bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian action. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidak berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Naskah atau teks drama ialah semua naskah atau teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, dkk. 1992: 158). Orang menganggap drama sebagai karya sastra, ada juga yang menyebutnya dengan istilah "sastra lakon". Sebaliknya, orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukkan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya. Hal itu disebabkan bahwa dalam seni pertunjukkan naskah drama hanya salah satu untuk yang berdampingan dengan unsur gerak, suara, bunyi/musik, dan rupa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisi dialog-dialog atau percakapan antartokoh yang temanya diambil dari konflik yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan teks sastra lainnya, naskah drama juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan ide atau gagasan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca dapat berkontemplasi mengenai makna cerita yang telah dibacakan.

Unsur-unsur drama

Syarat akan sebuah teks drama adalah adanya unsur-unsur drama di dalamnya. Menurut Surastina (2019:117) unsur-unsur drama terdiri atas;

1. Tema, yaitu inti cerita atau gagasan dan ide dasar cerita.
2. Amanat, yaitu pesan yang ada dalam drama, yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita.
3. Alur, yaitu rangkaian peristiwa dalam drama atau tahapan cerita yang berkesinambungan. Meliputi pemaparan, pertikaian, penggawatan, klimaks, peleraian.
4. Perwatakan, yaitu watak atau karakter tiap-tiap tokoh.
5. Konflik, merupakan masalah dalam drama.
6. Percakapan, yaitu dialog antar pemain
7. Tata artistik, setting panggung.

Menurut Stanton (dalam Wiyatmi, 2006:30), unsur-unsur pembangun fiksi sebagai berikut: (1) tokoh; (2) alur; (3) latar; (4) judul; (5) sudut pandang; (6) gaya dan nada; (7) tema.

1. Tema dalam sebuah cerita menggambarkan keutuhan cerita yang akan disampaikan. Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita (Sayuti, 2000: 187). Tema

dalam hal ini menyangkut keseluruhan hal yang dibahas dalam tokoh. Berbeda dengan judul, tema menyangkut makna yang lebih luas sedangkan judul hanya mengerucut pada kisah atau cerita yang akan disampaikan.

2. Penokohan merupakan salah satu fakta cerita yang harus ada dalam karya fiksi khususnya drama. Apabila struktur cerita atau plot merupakan elemen fiksi yang fundamental sehingga sering disebut sebagai jiwa fiksi, aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian (Sayuti, 2000:67). Tokoh merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah fiksi sebab keberadaannya yang menghidupkan cerita. Terdapat beberapa pengkategorian tokoh namun yang paling sering didengar dan digunakan adalah tokoh berdasarkan sifatnya.
3. Pada dasarnya, kesederhanaan pemaparan peristiwa dalam rangkaian atau urutan temporal (kewaktuan) bukanlah urusan yang paling utama bagi seorang penulis fiksi (Sayuti, 2000: 29-30). Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang menuntut pembaca babak demi babak cerita. Ada beberapa macam alur antara lain yang sering digunakan yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Rangkaian peristiwa tersebut terdiri dari 5 bagian peristiwa pokok yang biasanya digunakan dalam cerita fiksi dalam hal ini drama. Bagian-bagian alur tersebut antara lain: pertama, orientasi atau pengenalan merupakan bagian awal cerita. Bagian cerita ini menggambarkan latar secara singkat, mengenalkan tokoh atau mengulas kejadian yang bisa membawa pembaca untuk masuk ke dalam cerita secara runtut sebelum menemukan titik permasalahan. Kedua, konflik merupakan bagian yang menunjukkan munculnya permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Masalah tersebut bisa melibatkan tokoh lain (konflik antartokoh), konflik dengan dirinya sendiri (konflik batin) atau konflik sosial. Ketiga, klimaks merupakan bagian puncak masalah yang dihadapi tokoh. Puncak ketegangan ini biasanya dialami tokoh utama yang mengalami pergolakan batin dan psikis. Klimaks dalam satu cerita tidak hanya terjadi sekali namun bisa terjadi berkali kali. Keempat, bagian antiklimaks merupakan bagian cerita yang menunjukkan bahwa masalah puncak mulai mereda atau ada titik terang terhadap permasalahan yang dihadapi tokoh pada bagian klimaks tadi dan terakhir adalah penutup. Bagian akhir cerita yang mengulas kejadian yang telah terjadi, atau pesan yang disampaikan. Akhir cerita ini bisa berupa cerita yang menggantung selain tentunya akhir cerita yang berupa akhir bahagia atau akhir menyedihkan.
4. Latar merupakan unsur cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana. Latar dalam cerita biasanya digambarkan secara tersirat maupun tersurat. Dalam drama latar cerita terutama tempat dan waktu

digambarkan selain melalui dialog juga melalui prolog dan monolog yang muncul dalam teks drama tersebut.

5. Teks samping merupakan salah satu ciri sebuah naskah drama. Teks samping digunakan untuk memberikan gambar dan kondisi yang ada dalam cerita. Ini menjadi ciri khas sebuah naskah drama selain tentunya ceritanya yang berbentuk dialog.
6. Dialog merupakan ciri dalam sebuah naskah drama. Naskah drama merupakan naskah cerita fiksi yang berbentuk dialog antar tokohnya. Inilah yang menjadi ciri naskah drama dengan teks cerita atau karya sastra yang lainnya.
7. Amanat dalam cerita merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada siapapun yang membaca cerita tersebut. Dalam teks drama, amanat dapat disampaikan melalui pementasan teks tersebut sehingga pesan yang disiratkan dalam teks drama tidak hanya tertulis tapi juga melalui perilaku tokoh dan sifat tokoh tertentu.

Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Media Cerpen

Media cerpen dipilih sebagai salah satu cara untuk membelajarkan menulis naskah drama bagi siswa. Dengan media cerpen akan dapat membantu siswa mengembangkan kualitas menulis karya sastra drama. (Endraswara, 2011:42) mengungkapkan, jika pengajar akan membuat skenario naskah drama dari cerpen berikut beberapa persyaratan skenario yang baik, yaitu: 1) Adanya nama-nama tokoh; 2) Sinopsis cerita; 3) Latar/setting; 4) Urutan dialog dengan nama-nama tokoh; 5) Pencantuman tanda baca (.,?!) pada tempatnya; 6) Keterangan dalam kurung sebagai catatan; 7) Keterangan di bagian mana harus ada musik, lampu sorot, dan lain-lain; 8) Penggunaan bahasa yang jelas; 9) Menampilkan pokok-pokok cerita secara tegas, jangan berlebihan; 10) Pencantuman nama babak; dan 11) Akhir cerita dengan menggunakan kalimat yang padat.

Naskah drama dapat juga kita kembangkan bersama dengan subjek didik dari pengalaman mereka sendiri. pengajar sebagai fasilitator dapat mengarahkan mereka. Dalam cerita-cerita sederhana ini dapat dikembangkan bersama, ada yang menuliskan di papan tulis, ada yang merancang latar, sambil ceritanya dikembangkan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa langkah-langkah penerapan media cerpen dalam menulis naskah drama meliputi:

- 1) Guru membagikan media berupa teks cerpen kepada masing-masing siswa;
- 2) Guru meminta siswa untuk membaca dan memahami isi cerpen secara keseluruhan;

- 3) Guru meminta siswa untuk menghayati tema yang terdapat di dalam cerpen. Tema merupakan ide pokok yang mendasari penafsiran sebuah cerita. Berangkat dari tema dapat diketahui ide pokok sebuah cerita;
- 4) Guru menjelaskan bahwa cerpen dibagi menjadi beberapa bagian penting untuk kemudian diubah menjadi babak. Cerpen biasanya terdiri atas beberapa bagian, bagian-bagian itu memuat beberapa peristiwa penting yang melandasi cerita. Bab-bab yang tergolong penting itu selanjutnya diubah menjadi beberapa babak untuk memaparkan peristiwa-peristiwa tertentu;
- 5) Siswa secara berkelompok berdiskusi mengenai konflik atau pokok cerita yang terdapat di dalam cerpen;
- 6) Siswa mulai membuat kerangka naskah drama berdasarkan pokok cerita yang terdapat dalam cerpen;
- 7) Siswa mengembangkan kerangka naskah drama dengan membuat deskripsi- deskripsi tentang alur, latar, tokoh/penokohan yang terdapat dalam cerita;
- 8) Siswa harus bisa menggambarkannya sesuai dengan situasi yang ada, misalnya tentang apa yang dirasakan, dilihat, dan didengar dari cerpen;
- 9) Siswa menyusun dialog/percakapan berdasarkan konflik yang terjadi antartokoh dalam cerita;
- 10) Siswa menulis naskah drama berdasarkan cerpen dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan naskah drama.

Kegiatan membaca cerpen sebelum menulis naskah drama yaitu “Proses mengolah bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu.” Cerpen tersebut dihadirkan untuk memberitahukan kepada siswa tentang cerita yang terkandung di dalamnya serta unsur-unsur penting seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan lainnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami unsur- unsur yang terdapat di dalam naskah drama. Begitulah, guru bahasa harus melihat intruksi dan pengajarannya dalam konteks yang tepat lagi wajar.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). tahap-tahap dalam penelitian tindakan meliputi: plan (perencanaan) I, act & observe (tindakan & pengamatan) I, reflect (refleksi) I, reviced plan (rencana perbaikan) II, act & observe (tindakan & pengamatan) II, dan reflect (refleksi) II. Adapun subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas IX.4 SMP Negeri 13 Bandar Lampung dengan jumlah siswa

seluruhnya yaitu 30 orang, terdiri atas 14 laki-laki dan 16 perempuan. Pada penelitian tindakan kelas, pengumpulan data berada pada observasi. Adapun teknik pengumpulan dan perekaman data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada pelaksanaan peneliti memulai dari tahap perencanaan tindakan. Adapun tahapan **perencanaan tindakan** yakni, 1) pembuatan RPP, 2) menyiapkan media, 3) membuat instrument, 4) menyiapkan lembar observasi, 5) dan berkolaborasi dengan guru. Setelah perencanaan tindakan telah disiapkan, tahap selanjutnya adalah **pelaksanaan tindakan**. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengupayakan peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Pada saat kegiatan pembelajaran terdapat fase observasi yakni aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menulis naskah drama berlangsung. Pada tahap ini data yang berkaitan dengan data proses dan hasil penelitian dicatat pada lembar hasil observasi yang telah disiapkan.

Hasil evaluasi pada siklus I.

Hasil evaluasi pembelajaran menulis naskah drama di atas secara lebih rinci dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah siswa yaitu sebanyak 30 siswa, terdapat 29 siswa yang mengikuti tes dan yang tidak mengikuti tes sebanyak 1 orang siswa. Untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 87,50 dan terendah 25. Pada siklus I ini, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa dan tidak tuntas sebanyak 8 siswa. Total nilai keseluruhan yang diperoleh siswa sebesar 2050. Adapun nilai rata-rata siswa secara klasikal sebesar 70,69 dengan persentase nilai ketuntasan klasikal sebesar 72,41%.
- b. Kelengkapan aspek formal naskah drama (judul, prolog, tokoh, dialog, dan epilog) dengan skor tertinggi yaitu 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 4 maupun 1. Terdapat 26 siswa memperoleh skor 3 dan sebanyak 3 siswa memperoleh skor 2. Adapun total nilai keseluruhan yang diperoleh siswa pada aspek ini, yaitu sebesar 84. Untuk nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 72,41 dengan ketuntasan klasikal mencapai 89,65%.
- c. Kesesuaian isi cerpen dengan naskah drama dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 4 dan . Terdapat 25 siswa yang memperoleh skor 3, sebanyak 2 siswa memperoleh skor 2 dan sebanyak 2 siswa

memperoleh nilai 1. Adapun total nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini, yaitu 81. Untuk nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu sebesar 69,83 dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 86,21%.

- d. Dialog naskah drama dengan skor tertinggi yaitu 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, terdapat 6 orang siswa yang memperoleh skor 4. Sebanyak 19 orang siswa memperoleh skor 3, sebanyak 2 siswa memperoleh skor 2, dan 2 siswa memperoleh mamperoleh skor 1. Adapun total nilai yang diperoleh yaitu 87. Untuk nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 75 dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 86,21%.
- e. Teks samping dengan skor tertinggi yaitu 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, terdapat 1 siswa memperoleh skor 4. Sebanyak 19 orang siswa memperoleh skor 3, 7 siswa memperoleh skor 2 dan 1 siswa mamperoleh skor 1. Adapun total nilai yang diperoleh yaitu 79. Untuk nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 59,48 dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 68,97%.

Diketahui bahwa perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang siswa atau sekitar 72,41%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa atau sekitar 27,59%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal, sehingga perlu untuk ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Refleksi penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran menulis naskah drama siklus I dilaksanakan. Tahap refleksi bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun kelebihan selama pelaksanaan penelitian siklus I ini yaitu: (1) peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, (2) peneliti dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menciptakan karya sastra khususnya dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media cerpen, (2) siswa lebih mudah dalam menulis naskah drama, karena siswa merasa tidak kesulitan untuk menemukan ide tulisannya, (4) siswa lebih paham tentang aspek-aspek apa saja yang harus tercantum di dalam naskah drama, (5) memilih teks cerpen yang tidak terlalu panjang agar tidak menyita waktu siswa pada saat membaca dan mengubahnya ke dalam bentuk naskah drama. Di samping itu, terdapat pula kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran siklus I, di antaranya: (1) peneliti kurang mampu mengkondisikan dan memaksa siswa untuk ikut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) peneliti kurang dalam memberikan motivasi, (3) sebagian besar hasil tulisan naskah drama siswa tidak selesai atau dapat dikatakan bahwa beberapa aspek formal naskah

drama tidak tercantum secara lengkap dalam hasil tulisan siswa, (4) siswa terkadang mengabaikan penggunaan teks samping sebagai petunjuk adegan dalam naskah drama, padahal unsur tersebut merupakan salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam menciptakan sebuah naskah drama.

Permasalahan yang terjadi pada tindakan siklus I, selain disebabkan oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, tetapi juga disebabkan oleh kurang terlatihnya siswa dalam menulis naskah drama. Oleh karena itu, adapun alternatif atau solusi yang dapat diberikan sebagai bentuk perbaikan dan mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I diantaranya: (1) untuk pelaksanaan siklus selanjutnya atau siklus II guru harus mengkondisikan suasana agar tidak ada lagi siswa yang tidak menyimak dan kurang konsentrasi dalam pembelajaran, (2) memberikan motivasi dan membimbing siswa untuk memperbaiki hasil tulisan naskah dramanya dari semua aspek, (3) memberikan contoh media teks cerpen yang tidak terlalu panjang agar siswa mudah merangkum isi cerpen secara lengkap dalam naskah dramanya, sehingga semua aspek-aspek yang terdapat di dalam naskah drama terangkum secara lengkap dalam karya siswa. Berdasarkan hasil pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media cerpen yang telah dilaksanakan pada siklus I, dapat diketahui bahwa hasil menulis naskah drama siswa masih kurang maksimal. Maka perlu kiranya diadakan perbaikan pada siklus II sebagai bentuk evaluasi dan perbandingan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama yang telah dilaksanakan pada siklus I. Pelaksanaan siklus I dan siklus II tidak jauh berbeda. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Pada tahapan **perencanaan tindakan** yakni, 1) pembuatan RPP, 2) menyiapkan media, 3) membuat instrument, 4) menyiapkan lembar observasi, 5) dan berkolaborasi dengan guru. Setelah perencanaan tindakan telah disiapkan, tahap selanjutnya adalah **pelaksanaan tindakan**. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengupayakan peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Pada saat kegiatan pembelajaran terdapat fase observasi yakni aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menulis naskah drama berlangsung. Pada tahap ini data yang berkaitan dengan data proses dan hasil penelitian dicatat pada lembar hasil observasi yang telah disiapkan.

Hasil evaluasi pembelajaran menulis naskah drama di atas, secara lebih rinci dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Data pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah siswa yaitu sebanyak 30 orang siswa, terdapat 29 orang siswa yang

mengikuti tes dan yang tidak mengikuti tes sebanyak 1 orang siswa. Untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus II ini, yaitu 93,75 dan terendah 31,25. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 orang siswa atau sekitar 86,21% dan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang siswa atau sekitar 13,79%. Total nilai keseluruhan yang diperoleh siswa sebesar 2200. Adapun nilai rata-rata siswa secara klasikal sebesar 75,86 dengan persentase nilai ketuntasan klasikal sekitar 86,21%.

- b. Kelengkapan aspek formal naskah drama (judul, prolog, tokoh, dialog, dan epilog) dengan skor tertinggi yaitu 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, sebanyak 12 orang siswa yang memperoleh skor 4. Sebanyak 15 orang siswa memperoleh skor 3 dan 2 orang siswa memperoleh skor 2, sedangkan tidak terdapat siswa memperoleh skor 1. Adapun total nilai yang diperoleh yaitu 97 dan rata-rata siswa secara klasikal yaitu sebesar 83,62 dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa sekitar 93,10%.
- c. Kesesuaian isi cerpen dengan naskah drama dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, terdapat 4 siswa yang memperoleh skor 4. Sebanyak 21 siswa memperoleh skor 3, dan 2 orang siswa memperoleh skor 2, serta 2 orang siswa yang memperoleh skor 1. Adapun total nilai yang diperoleh yaitu 85. Nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu sebesar 73,28 dengan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa mencapai 86,21%.
- d. Untuk dialog naskah drama dengan skor tertinggi yaitu 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, sebanyak 6 siswa yang memperoleh skor 4. Sebanyak 20 siswa memperoleh skor 3, 2 siswa memperoleh skor 2, dan 1 siswa memperoleh skor 1. Adapun total nilai yang diperoleh yaitu sebesar 89. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal yaitu 76,72 dan nilai ketuntasan klasikal mencapai 89,66%.
- e. Untuk teks samping sama dengan aspek-aspek sebelumnya skor tertinggi yaitu 4 dan terendah 1. Pada aspek ini, tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 4. Sebanyak 25 siswa memperoleh skor 3, 2 siswa memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang siswa memperoleh skor 1. Adapun total nilai yang diperoleh yaitu 81. Untuk nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 86,62 dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 86,21%.

Diketahui bahwa perbandingan ketuntasan hasil belajar menulis naskah drama menggunakan media cerpen siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut. Jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 25 orang siswa atau sekitar 86,21%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 4 orang siswa atau sekitar 13,79%. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa, jika dibandingkan dengan siklus

sebelumnya atau siklus I.

Tahap refleksi bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun kelebihan dari pelaksanaan penelitian siklus II ini yaitu: (1) peneliti telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, (2) peneliti dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menciptakan karya sastra khususnya dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media cerpen, (3) siswa lebih mudah dalam menulis naskah drama, karena siswa merasa tidak kesulitan untuk menemukan ide tulisannya, (4) siswa lebih paham tentang aspek-aspek apa saja yang harus tercantum di dalam naskah drama, (5) hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik dari segi proses maupun hasil. Di samping itu, terdapat pula kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran siklus II ini yaitu masih terdapat beberapa orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, akan tetapi nilai yang diperoleh secara keseluruhan sudah cukup memuaskan. Hal ini disebabkan siswa telah mampu memahami dan mulai terbiasa untuk menulis teks naskah drama menggunakan media cerpen. Adapun alternatif atau solusi yang dapat diberikan sebagai bentuk perbaikan dan mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus II di antaranya: (1) memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum paham terkait penulisan naskah drama menggunakan media cerpen, (2) guru harus memperbanyak melakukan diskusi dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang menulis naskah drama. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus II ini berjalan dengan lancar dan hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan media cerpen sebagai media pembelajaran telah mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas IX.4 SMP Negeri 13 Bandar Lampung.
2. Proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media cerpen mengalami peningkatan. Telah terjadi peningkatan dari segi proses dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media cerpen.
3. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II mengalami

peningkatan, yaitu nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 75,86 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,21%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Luxemburg,dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra: Diindonesiakan oleh Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro (2012). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Rifnida& Anggraini, R.T. (2019). "Pengaruh Kartu "Siksaklak" Dan Penggunaannya Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Sma Perintis Bandar Lampung". LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 12, No. 1 (2019) 27 – 38.
- Surastina. (2019). *Pengantar Teori Sasta*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.